

Research Article

Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam

Nur Faizi

Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
faizimansgur@gmail.com.

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : May 26, 2023

Revised : August 10, 2023

Accepted : August 20, 2023

Available online : September 5, 2023

How to Cite: Nur Faizi. 2023. "Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (3):1007-20. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.554.

Abstract. This paper aims to discuss the rationalism and empiricism of Rene Descartes and David Hume, as well as the methodology of the thought of these two figures in Islamic education. The research method used in this paper is qualitative research using a library research approach. The data sources in this paper come from books and scientific journals that discuss the rationalism and empiricism of Rene Descartes and David Hume. The data collection technique used in this paper is done by reading, studying, and analyzing various literature related to the rationalism and empiricism of Rene Descartes and David Hume. The results and discussion in this paper are that epistemologically there are two schools of thought regarding science, namely. rationalism the belief that ratio is the main source in the search for truth. Meanwhile, empiricism believes that only sensory experience brings true knowledge. Descartes' concept of thought has a close relationship with the basic foundation of Islamic education. This is because the use of reason in Descartes' thought is in accordance with what is implied in the Qur'an. Meanwhile, David Hume's thoughts are contrary to what is taught in Islam, due to the view of empiricism which makes the senses or experience as a truth not in accordance with Islam, whose source of truth is from the Al-Qur'an and hadith.

Keywords : Methodology; Rationalism; Empiricism.

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk membahas aliran rasionalisme dan empirisme Rene Descartes dan David Hume, serta metodologi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian pustaka (Library Research). Sumber data dalam tulisan ini berasal dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang rasionalisme dan empirisme Rene Descartes dan David Hume. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literature yang berkaitan dengan rasionalisme dan

empirisme Rene Descartes dan David Hume. Hasil dan pembahasan dalam tulisan ini adalah secara epistemologi terdapat dua paham aliran mengenai ilmu pengetahuan yaitu. rasionalisme meyakini bahwa rasio merupakan sumber utama dalam mencari kebenaran. Sedangkan empirisme meyakini bahwa hanya pengalaman indrawi yang membawa pengetahuan yang benar. Konsep pemikiran Descartes memiliki hubungan yang erat dengan landasan pokok pendidikan islam. Hal ini dikarenakan penggunaan akal dalam pemikiran Descartes sesuai dengan apa yang diisyaratkan di dalam Al-Qur'an. Sedangkan, pemikiran David Hume bertolak belakang dengan apa yang diajarkan di dalam Islam, dikarenakan pandangan empirisme yang menjadikan indra atau pengalaman sebagai sebuah kebenaran tidak sesuai dengan Islam yang sumber kebenarannya dari Al-Qur'an dan hadist.

Kata Kunci: Metodologi; Rasionalisme; Empirisme.

PENDAHULUAN

Pemikiran filsafat mulai berkembang sekitar abad ke-6 SM. Yang dimaksud pemikiran filsafat disini ialah bukan hanya filsafat dalam artian sempit, namun pada umumnya pemikiran filsafat sampai pada masa modern. Ciri pemikiran filsafat modern, antara lain menghidupkan kembali rasionalisme keilmuan subjektivisme, humanism, dan lepas dari pengaruh atau dominasi dogma. Jikalau ditinjau dari sejarahnya, filsafat barat memiliki tiga periodisasi; *pertama*, zaman Yunani kuno, ciri yang menonjol dalam periode filsafat ini adalah perhatian utama ditujukan pada pengamatan gejala kosmik dan fisik sebagai ikhtiar untuk menemukan asal mula (*arche*) yang merupakan unsur awal terjadinya gejala-gejala.

Pada masa ini para filosof mempertanyakan asal usul alam semesta dan jagad raya, sehingga pada masa ini ciri filsafatnya disebut dengan *kosmosentris*. *Kedua*, zaman abad pertengahan, pada abad ini ciri pemikiran filsafatnya disebut dengan *teosentris*. Dikarenakan pada masa ini para filsuf memakai pemikiran filsafat untuk memperkuat dogma-dogma agama yang berakibatkan perkembangan alam pemikiran Eropa pada abad ini sangat terkendala oleh keharusan untuk penyesuaian dengan ajaran agama. *Ketiga*, zaman abad modern, pada zaman ini para filsuf menjadikan manusia sebagai pusat analisis filsafat, maka corak atau ciri pemikiran filsafat abad ini lazim disebut dengan *antroposentris*. (Bertens, 1998).

Rasionalisme dipelopori oleh Rene Descartes (1596 – 1650) siapa disebut bapak filsafat modern. Dia ahli dalam ilmu alam, hukum dan sains ilmu kedokteran. Dia menyatakan bahwa sains harus satu, tanpa sebagai perbandingan, harus disusun oleh satu manusia sebagai bangunan berdiri sendiri menurut metode umum. Rene Descartes yang mendirikan aliran rasionalisme berpendapat demikian sumber ilmu yang terpercaya masuk akal. Hanya pengetahuan diperoleh melalui akal yang memenuhi persyaratan yang diminta oleh semua orang pengetahuan ilmiah. Dengan akal kebenaran dapat diperoleh dengan metode tersebut deduktif, seperti yang dicontohkan dalam matematika. (Fikri, 2018)

Sedangkan David Hume yang menjadi salah satu filsuf empirisme terkemuka. David Hume menjadi salah satu filosof yang menyatakan bahwa iklim filsafat pada masanya terlihat sangat rumit. Saat itu, para filosof tidak dapat menemukan kesepakatan untuk mengakhiri perdebatan yang terjadi. David Hume juga merupakan salah satu filosof yang menolak agama, sehingga pembahasan pendidikan Islam dari sudut pandang David Hume merupakan pembahasan yang menarik untuk diangkat ke permukaan. (Sari & Sirait, 2021)

Oleh sebab itu penulis mencoba menarik benang merah antara metodologi pemikiran rasionalisme Descartes dengan pemikiran David Hume (empirisme) dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Menjelaskan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data dan lainnya. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yaitu melakukan penghimpunan data dari sumber kepustakaan. Sumber kepustakaan yang digunakan ialah sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku filsafat ilmu. Sumber sekunder meliputi artikel-artikel jurnal terkait pokok bahasan mengenai pemetaan kerangka sumber ilmu pengetahuan. Terhadap data yang telah terhimpun dilakukan analisis hasil temuan untuk menarik sebuah kesimpulan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam menemukan hasil ialah prosedur sistematis kerangka ilmu pengetahuan (Hasan, 2008: 5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasionalisme

Secara etimologis kata rasionalisme berasal dari bahasa Inggris, yaitu *rationalism*. Kata ini berakar dari bahasa Latin yakni *ratio* yang berarti "akal". Menurut A.R Lacey berdasarkan akar katanya, rasionalisme merupakan sebuah pandangan yang berpegangan bahwasannya akal merupakan sumber dari pengetahuan dan kebenaran (Muhammad, 2016). Sementara itu, secara terminologis aliran ini dipandang sebagai aliran yang berpegang pada prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam penjelasan (Bagus, 2002). Hal ini menjelaskan bahwa kriteria kebenaran berbasis pada intelektualitas. Strategi pengembangan ilmu menurut paham ini ialah mengeksplorasi gagasan dengan menggunakan kemampuan intelektual. Tokoh perintis aliran rasionalisme adalah Heraclitus, yang meyakini bahwa akal melebihi panca indera sebagai sumber kebenaran. Menurut Heraclitus akal atau rasio manusia berhubungan dengan akal ketuhanan yang dimana memancarkan sinar cahaya ketuhanan dalam diri manusia. Aliran rasionalisme menekankan pada akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul, dan bebas (terlepas) dari pengamatan inderawi. Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang dimana memenuhi syarat semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya digunakan dalam mempertegas pengetahuan yang diperoleh oleh akal.

Dipahami berdasarkan uraian pendapat tersebut rasionalisme tidak mengingkari nilai pengalaman (inderawi) dalam memperoleh pengetahuan, melainkan memandang pengalaman sebagai sejenis perangsang bagi pikiran dan memberikan bahan-bahan bagi akal untuk dapat bekerja. Oleh karena demikian, aliran ini meyakini bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide, dan bukan di dalam sesuatu barang. Jika kebenaran hanya dipandang mempunyai ide dan menunjukkan pada kenyataan, maka kebenaran tersebut hanya dapat ada di dalam pikiran dan hanya dapat diperoleh dengan akal (Machmud, 2011). Akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tanpa didasari dengan pengalaman inderawi, sebab akal dapat menghasilkan pengetahuan tentang hal-hal yang abstrak (Maksum, 2008).

Para penganut rasionalis akan memulai dengan sebuah pernyataan yang sudah pasti. Aksioma (asumsi) merupakan dasar yang dipakai dalam membangun sistem pemikirannya yang diturunkan dari ide dan menurut anggapannya jelas, tegas, dan pasti dalam pikiran manusia. Dalam hal ini pikiran manusia mempunyai kemampuan dalam mengetahui ide tersebut. Namun manusia tidak mempelajarinya lewat pengalaman. Ide tersebut kiranya sudah memang ada sebagai bagian dari kenyataan dasar dan pikiran manusia. Kaum rasionalis berdalil bahwa karena pikiran dapat memahami prinsip, maka prinsip haruslah ada, dalam artian prinsip harus benar-benar ada dan nyata. Jika prinsip tersebut tidak ada, manusia tidak mungkin dapat menggambarannya. Prinsip tersebut dianggap sebagai yang *apriori* (pengetahuan yang ada sebelum bertemu dengan pengalaman). Dalam hal ini seseorang dapat berpikir dan memiliki aksioma atau asumsi tentang segala sesuatu sebelum bertemu dengan pengalaman. Dan bahkan sebaliknya pengalaman hanya dapat dimengerti bila ditinjau dari prinsip tersebut (Suriasumantri, 1998).

Empirisme

Secara etimologis empirisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *empiricism* dan *experience*. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *empeiria* dan dari kata *experientia* yang berarti “berpengalaman dalam”. “berkenalan dengan”, dan “terampil untuk”. Menurut A.R Lacey, berdasarkan dari akar katanya empirisme adalah aliran filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan secara keseluruhan didasarkan pada pengalaman yang menggunakan inderawi (Lacey, 2008). Sedangkan secara terminologis, empirisme merupakan aliran atau doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan didasari dengan pengalaman. Dalam artian pengalaman inderawi merupakan satu-satunya sumber pengetahuan (Bagus, 2002).

Aliran ini berpendapat bahwasannya pengetahuan tentang kebenaran yang sempurna tidak boleh diperoleh melalui akal, melainkan harus diperoleh atau bersumber dari pengalaman inderawi manusia. Dengan kata lain, kebenaran merupakan sesuatu yang didasari oleh pengalaman manusia. Sebuah pernyataan yang dianggap benar haruslah isi dan kandungannya memiliki manifestasi empiris, yaitu perwujudan nyata dalam pengalaman (Sativa, 2011).

Kaum empiris sangat memegang teguh pendapat bahwa pengetahuan manusia hanya dapat diperoleh lewat pengalaman inderawi manusia. jikalau kita berusaha untuk meyakinkan kaum empiris bahwa sesuatu itu ada, maka mereka akan mengatakan “tunjukkan itu kepada saya”. Mereka akan berusaha menanyakan fakta realitas yang terjadi kepada kita jikalau memang sesuatu itu ada. Mereka akan percaya keberadaan tersebut jikalau mereka atau seseorang memeriksa atau melihat keberadaan yang kita ajukan dengan mata kepala sendiri (Suriasumantri, 1998).

Ajaran pokok empirisme yaitu; *pertama*, pandangan bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami (pengalaman). *Kedua*, pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan atau kebenaran, dan bukan akal (rasio). *Ketiga*, semua yang kita ketahui bergantung pada data inderawi. *Keempat*, semua pengetahuan turun secara langsung, atau disimpulkan secara tidak langsung dari data inderawi (kecuali beberapa kebenaran defisinional logika dan matematika), *Kelima*, akal budi tidak akan memberikan pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman inderawi.

Akal budi hanya dapat bertugas untuk mengelola bahan-bahan yang didapatkan dari pengalaman inderawi. *Keenam*, empirisme mengakui bahwa pengalaman merupakan satu-satunya sumber pengetahuan kebenaran (Machmud, 2011).

Biografi Rene Descartes

Rene Descartes atau *Renatus Cartesius* merupakan seorang filsuf matematikawan berkebangsaan Prancis dan penganut agama Katolik sekaligus penganut bid'ah Galileo yang pada itu ditentang oleh tokoh-tokoh gereja. Lahir di La Haye, Touraine, Prancis pada tanggal 31 Maret 1596. Rene Descartes juga sering disebut sebagai bapak filsafat modern, yang oleh Bertrand Russell gelar itu diberikan kepada Rene Descartes dikarenakan dialah yang membangun filsafat yang berdiri di atas keyakinan diri sendiri dan dihasilkan oleh pengetahuan rasional.

Rene Descartes bersekolah di Universitas Jesuit di La Fleche dari tahun 1604-1612 M, yang nampaknya telah memberikannya dasar-dasar matematika modern, jauh lebih baik daripada yang didapatkannya di kebanyakan universitas pada saat itu. Pada tahun 1612, dia pergi ke Paris, namun kehidupan disana membuatnya merasakan bosan, dan kemudian dia mengasingkan diri di daerah terpencil di Fauborg St. Germain dalam rangka untuk menekuni Geometri. Namun tidak lama kemudian teman-temannya menemukannya. Maka dari itu, untuk lebih menyembunyikan diri, dia mendaftarkan diri sebagai tentara Belanda pada tahun 1617. Pada tahun 1621, Rene Descartes berhenti dari medan perang dan berkelana di Italia, setelah itu menetap di Paris. Tiga tahun kemudian, ia kembali masuk militer, namun tidak lama ia keluar lagi dan pada akhirnya memutuskan untuk hidup di Belanda selama 20 tahun (1629-1649) dalam iklim kebebasan berpikir. Di negeri inilah ia dengan bebas menyusun karya-karyanya dibidang ilmu dan filsafat. Karyanya tersebut dia tuangkan dalam buku "*Discours De La Methode*" (Fikri, 2018). Karyanya tersebut merupakan uraian tentang metode yang isinya melukiskan perkembangan intelektualnya. Dalam karyanya tersebut, ia menyatakan ketidakpuasannya atas filsafat dan ilmu pengetahuan yang menjadi bahan penyeledikannya. Menurutnya, dalam bidang ilmiah tidak ada satupun yang bisa dianggap pasti. Semuanya dapat dipersoalkan dan pada kenyataannya memang dipersoalkan juga. Satu-satunya yang menjadi pengecualian ialah ilmu pasti (Hakim, 2008).

Rene Descartes merupakan tokoh filsuf yang paling berpengaruh di abad modern. Ia menjadi tokoh yang menginspirasi generasi filsuf kontemporer dan setelahnya dengan membawa mereka untuk membentuk apa yang sekarang dikenal sebagai *rasionalisme continental* (sebuah posisi filosofikal di Eropa pada abad ke-17 dan 18). Pemikiran Descartes memberikan sebuah revolusi falsafi di Eropa dengan landasan pemikirannya bahwa semua tidak ada yang pasti, kecuali kenyataan bahwa seseorang itu bisa berpikir. Hal ini membuktikan akan keterbatasan manusia dalam berpikir dan mengakui segala sesuatu diluar dari kemampuan berpikir manusia. Salah satu kalimat yang populer dari Rene Descartes adalah *Cogito Ergo Sum* (aku berpikir maka aku ada).

Descartes menghabiskan masa hidupnya di Swedia tatkala ia memenuhi panggilan ratu Christine yang menginginkan pelajaran-pelajaran darinya. Pelajaran-pelajaran yang harus diajarkan dilakukan pada pukul lima pagi yang mengakibatkan Descartes jatuh sakit dan meninggal dunia pada tanggal 11 Februari 1650 di usia 54

tahun. Jenazahnya kemudian dipindahkan ke Prancis pada tahun 1667, dan tengkoraknya disimpan di Museum d'Historie Naturelle, Paris (Zubaedi, 2007)

Rasionalisme Rene Descartes

Sebagai seorang tokoh rasionalisme dan dikenal sebagai bapak filsafat modern, tentunya Rene Descartes memiliki fondasi ajaran yang tidak dapat tergoyahkan, yakni tentang ajaran yang menegaskan pada kebenaran tertinggi terdapat pada akal atau rasio manusia. Menurut Descartes, rasio merupakan kebenaran tertinggi dan sumber pengetahuan. Hanya rasio atau akal yang dapat membawa manusia pada kebenaran. Kebenaran hanyalah tindakan dari akal yang terang benderang, yang ia sebut dengan *Ideas Claires et Distinctes* (pikiran yang terang benderang dan terpilah-pilah) (Hakim, 2008). Oleh sebab itu, Descartes menekankan untuk tidak mempercayai sesuatu yang diluar dari akal manusia. Dikarenakan kesaksian apapun yang bersumber dari luar rasio manusia tidak pasti dan tidak dapat dipercayai. Kebenaran tersebut harus dicari dan didasarkan dengan menggunakan kriteria "*clearly and distinctly*" (pikiran yang terang).

Menurut Descartes, pengetahuan-pengetahuan yang harus diragukan ialah segala sesuatu yang kita dapatkan dalam kesadaran kita, karena semuanya itu memungkinkan bahwa itu merupakan hasil khayalan atau tipuan, dan segala sesuatu yang sampai kini kita anggap pasti dan benar. Misalnya, pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan atau pengajaran, pengetahuan yang didapatkan dari penginderaan atau pengalaman, pengetahuan tentang adanya benda-benda atau tubuh kita, pengetahuan tentang Tuhan, bahkan pengetahuan tentang ilmu pasti yang paling sederhana (Descartes, 1953). Untuk membuktikannya, Descartes menunjukkan pengalaman mimpi yang nampak sangat nyata. Ketika kita melakukan sesuatu yang sama sekali tidak bisa dilakukan dalam keadaan sadar (terbang misalnya), dalam mimpi pasti akan nampak nyata bahwa kita bisa melakukannya. Karena itulah tidak ada satupun yang dapat meyakinkan bahwa kita sedang bermimpi saat itu. Dan jikalau kita tidak yakin bahwa kita saat itu sedang bermimpi, maka dipastikan kita tidak memperoleh pengetahuan atau kebenaran melalui pengalaman indra kita (Schick, 2002).

Dalam hal mencaritahu kebenaran yang hakiki suatu pengetahuan dan untuk memastikan bahwa sesuatu yang ada itu memang benar-benar ada dan bukan merupakan sebuah khayalan semata. Descartes membangun sebuah pondasi berpikir yang ia sebut dengan metode keraguan, yakni metode yang diawali dengan upaya meragukan segala sesuatu (Rosidi, 2002). Menurut Descartes, bisa saja ada sesuatu (oleh Descartes disebut "jenius dan setan jahat") yang bisa menipu atau memalsukan sebuah penalaran. Sehingga bisa saja sesuatu yang dianggap salah menjadi benar atau sesuatu yang tampak salah akan tampak sebagai kebenaran. Dalam hal ini Descartes tampak kesulitan untuk membuktikan dan mengetahui akan adanya dunia luar dimana dengan bertolak belakang pada gagasan "*Cogito Ergo Sum*"nya. Untuk membuktikan bahwa ia tidak tertipu tentang adanya dunia luar, maka ia bertolak dari adanya eksistensi Tuhan, karena menurutnya hanya Tuhan yang dapat menjamin ide-ide kita yang jelas dan terpilah memang benar dan kita tidak tertipu oleh setan jahat. (Yusuf, 2002).

Dalam hal ini. Descartes menggunakan argumen ontologis tentang eksistensi ketuhanan dari keraguan sebagai dasar metodenya. Tuhan disini merupakan penyebab ide yang sempurna dalam pemikiran kita. Setelah meragukan segala hal, Tuhan bahkan keberadaannya sendiri. Maka disimpulkan bahwa ada sesuatu yang tidak dapat diragukan, yakni (saya) yang sedang ragu itu. Adanya saya yang merasa ragu membuktikan adanya saya yang berpikir (*Cogito Ergo Sum*). Tidak peduli berapapun dalam keraguan yang menghampiri pikiran, keraguan tersebut tidak dapat menelan habis dasar dari keberadaannya sendiri, yaitu eksistensi dari orang yang meragukan. Teori kebenaran pengetahuan yang dianut Descartes dan para kaum rasionalis adalah teori koherensi. Teori ini merupakan suatu proposisi atau makna pernyataan dari suatu pengetahuan bernilai benar bila proposisi itu membunyai hubungan dengan ide-ide dari proposisi yang terdahulu bernilai benar (UGM, 2003).

Metodologi Pemikiran Rene Descartes Dalam Pendidikan Islam

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat menghormati budaya rasionalitas ilmiah dan menola segala bentuk khufarat (mitos). Akal rasio dalam Islam sangat memberikan kedudukan yang sangat istimewa. Dengan akal tersebut manusia dapat mencapai perdaban yang sangat tinggi dan dengan akal tersebut juga manusia dapat mengemban tanggung jawabnya di dunia sebagai khalifah di muka Bumi. Bahkan Allah sendiri memerintahkan manusia dalam Al-Qur'an dalam menggunakan akal, termasuk dalam menggunakan atau memahami Al-Qur'an itu sendiri. Allah juga sangat membenci orang-orang yang tidak menggunakan akalnya. Sebagaimana di jelaskan di dalam Qs. Yunus:100. "*Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah dan Allah menimpakan azabnya kepada orang yang tidak mengerti*".

Jikalau kita tinjau pada perspektif Islam, kata akal atau rasio disebutkan sebanyak 49 kali dalam Al-Qur'an. Haya satu yang berbentuk kata kerja madi, *aqala*, yang lainnya berbentuk kata kerja mudari'. Ungkapan *na'qilu* dan *ya'qilu* disebutkan satu kali, *ta'qilun* 24 kali, dan *ya'qilun* sebanyak 22 kali (Mesiono, 2014). Pengungkapan kata tersebut dalam Al-Qur'an mengindikasikan bahwa akal menempati posisi yang sangat penting sebagai instrumen untuk menembukan kebenaran dan mengembangkan ilmu muslim maupun non muslim. Dalam hal ini Al-Qur'an dipahami tanpa adanya bias fanatisme yang pastinya mengandung ruh untuk mendorong pada penggunaan rasio atau akal. Sebagaimana Yusuf Qardawi menyatakan bahwasannya para orientalis, seperti Jack Pirk, Marxis, Maxim Radinson, mengakui akan rasionalitasnya Al-Qur'an(Qardhawi, 1998).

Konsep dan pemikiran Descartes lebih terfokus pada pentingnya akal atau rasio dalam mencari sebuah kebenaran. Dalam hal ini akal atau rasio dimaksimalkan perannya dengan cara deduktif untuk mendapatkan ilmu baru. Konsep ini dipandang sebagai keilmuan eksakta (ilmu pasti) yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan akan pengetahuan tersebut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa upaya dalam memaksimalkan rasio lebih diarahkan pada penemuan sebuah teori baru yang dapat digeneralisir (membetuk gagasan atau simpulan) untuk diterapkan dimana dan kapan saja, tidak terfokus pada satu kejadian semata. Bagi Descartes, manusia harus menjadi titik keberangkatan dari pemikiran yang rasional demi tujuan mencapai kebenaran yang pasti. Dalam hal ini rasio harus berperan semaksimal mungkin(Rapar, 1996).

Descartes mengajukan beberapa prinsip metodologis yang dapat menjadi landasan berpikir, *pertama*, tidak menerima apapun sebagai hal yang benar. Kecuali jikalau diyakini sendiri bahwa itu memang benar. *Kedua*, memilah-milah masalah menjadi bagian-bagian terkecil untuk mempermudah penyelesaian. *Ketiga*, berpikir runtut dengan mulai dari hal yang sederhana, sedikit demi sedikit untuk mencapai ke hal yang paling rumit. Dan *keempat*, perincian yang lengkap dan pemeriksaan menyeluruh diperlukan, supaya tidak ada yang terlupakan (Fikri, 2018).

Melalui hal ini, metode yang diajukan oleh Descartes berkaitan dengan unsur dari pada pekerjaan berpikir; *pertama*, mengerti tentang sesuatu dan membentuk pengertian akan sesuatu tersebut. *Kedua*, menganalisis tentang apa yang menjadi pengertian akan sesuatu tersebut. *Ketiga*, membuat kesimpulan atau penyimpulan (Soelaiman, 2019). Dalam berpikir yang paling penting adalah pekerjaan akal atau rasio yang ketiga, yakni penyimpulan. Sebab dengan logika kita belajar cara menganalisis suatu jalan pikiran, yaitu bagaimana dan atas dasar apa orang sampai kepada kesimpulan (kritis).

Dari sinilah pendidikan Islam dan pembelajarannya difokuskan pada nalar dan rasionalitas, yakni seorang pendidik harus membuat peserta didik percaya demi terciptanya nalar yang baik peserta didik. Dan pendidik haruslah melakukannya dengan cara menghargai penilaian bebas peserta didik. Daya nalar anak didik haruslah digali dengan pengajaran yang sungguh-sungguh, dan tidak lupa juga seorang pendidik haruslah mendorong serta memperkaya pemahaman peserta didik terkait apa yang membentuk nalar yang baik. Dengan cara tersebut, rasionalitas menjadi sasaran utama dalam pendidikan Islam (Joy A. Palmer, 2003). Sebagai contoh, ketika pendidik mengajar tentang konsep ketauhidan atau ke-Esaan Tuhan, pendidik harus dapat mengemukakan alasan-alasan rasional mengenai hal tersebut. Contoh lain, ketika seorang pendidik mengajarkan tentang konsep nikmat syukur, maka pendidik haruslah menjelaskan tentang alasan-alasan rasional terkait konsep nikmat syukur kepada peserta didik.

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pemikiran Descartes memiliki hubungan yang erat dengan landasan pokok pendidikan Islam, diantaranya; *pertama*, konsepsi pendidikan Islam bertujuan mengembangkan rasionalitas. Dan *Kedua*, aktifitas pembelajaran dalam cara pendidik mengajar menyerahkan substansi pelajaran pada keputusan mandiri anak didik, menghormati nalar dan cara berpikir anak didik serta memperlakukan anak didik dengan hormat. Dengan kata lain, penerapan metode pemikiran Descartes dalam pendidikan Islam memberikan kebebasan dalam berpikir, sehingga akal atau rasio tidak tunduk pada otoritas manapun. Implikasi antara keduanya, yakni rasionalisme dan landasan pokok pendidikan Islam keduanya menjadikan akal sebagai alat untuk melakukan penalaran terhadap suatu kebenaran.

Biografi David Hume

David Hume, lahir di Edinburgh Skotlandia pada tanggal 26 April 1711 M. Dia merupakan anak kedua dari pasangan Josep Hume dan Catherine Falconer. Ayahnya merupakan seorang tuan tanah yang dihormati oleh masyarakat dan meninggal di umur David Hume yang masih kecil. Sedangkan ibunya merupakan puteri dari Sir David Falconer, yang merupakan *President Of the Scittish court of session*. Dalam hal

ini David Hume dibesarkan di dalam keluarga pengusaha terpandang di pihak ayahnya dan pakar hukum dari pihak ibunya(Nurazila , 2021).

David Hume pada tahun 1723 masuk universitas Edinburgh, dengan mengambil studi hukum sesuai dengan keinginan ibunya(Z Lavine, 2002) Dalam tiga tahun menempuh studi hukum ini ia membangun pandangan filsafatnya. Tahun 1729 pada musim gugur, ia mengalami gangguan kejiwaan parah (Vapor) selama 5 tahun. Hal ini disebabkan karena dia merasa puas dalam membantai raksasa segala ilmu pengetahuan, yakni filsafat dan teologis pada umur yang relatif cukup muda. Oleh karena kejadian ini ia memutuskan untuk mundur dari filsafat, akan tetapi tidak lama setelah itu ia memutuskan untuk pergi ke La Fleche, Prancis tempat perguruan Jesuit Descartes dulu pada usia 23 tahun untuk upaya penyembuhan dari penyakitnya. Dan disanalah ia menyelesaikan buku pertamanya yang hampir selesai pada tahun 1737 yang berjudul *Treatise of Human Nature* pada usia 26 tahun(Cummins, 1999). Hume memiliki harapan yang sangat tinggi pada karya ini, namun penerbitan karya ini tidak mendapatkan bayak perhatian. Meskipun patah semangat dikarenakan buruknya penerimaan terhadap karya *Treatise*, Hume tidak menyerah dalam menulis.

Pada tahun 1741-1742 saat ia berada di Skotlandia, ia menerbitkan buku yang berjudul *Essays, Moral and Political*. Karyanya ini mendapatkan kesuksesan dan perhatian cukup banyak, dan membuatnya semangat dalam merevisi *Treatise*. Sewalaupun dengan kesuksesannya dalam berkarya, Hume tidak pernah mendapatkan gelar professor baik di universitas Edinburgh maupun Glasgow, dikarenakan skeptismenya dan berpaham ateis, mencemooh keyakinan beragama(Z Lavine, 2002) Pada tahun 1763 ia memutuskan kembali ke Prancis sebagai sekretariat duta besar Inggris.

Tahun 1751, revisi terakhirnya bagian pertama dan ketiga karya *Treatise* diterbitkan masing-masing dengan judul *An Enquiry Concerning Human Understanding* dan *An Enquiry Concerning The Principles of Morals*. Pada saat yang sama juga, Hume menulis karyanya yang berjudul *Dialogue Concerning Natural Religion*. Karya ini menjelaskan sikap Hume terkait eksistensi Tuhan dan sifat agama. Namun atas saran dari temannya yang perhatian akan pandangannya yang radikal, ia tidak jadi menerbitkannya. Namun setelah Hume meninggal, pada tahun 1779 karyanya tersebut diterbitkan yang berjudul *Dialogue* (Cummins , 1999).

Diantara tahun 1752-1757, Hume mengabdikan dirinya sebagai petgas perpustakaan di Faculty of Advocates di Edinburgh(Siswanto, 1998). Setelah mendapatkan berbagai referensi dari perpustakaan ini, Hume menulis tentang sejarah Inggris, karya ini bukan hanya panjang, namun juga kontroversial. Sewalaupun demikian, karya Hume semakin dikenal dan mendapatkan banyak pujian yang luas dari beberapa kalangan. Pujian tersebut diantaranya datang dari kalangan intelektual Prancis, yang dimana ketika ia menjabat sebagai duta besar Inggris ia mendapatkan sambutan yang hangat. Pada tahun 1766, ia kembali ke London bersama Rousseau, meskipun hubungan antara keduanya cepat menegang(Bertrand Russel, 2002). Setelah mengabdikan diri selama 3 tahun, Hume pensiun di Edinburgh dan meninggal pada tahun 1776 M.

Empirisme David Hume

Dalam mendapatkan pengetahuan yang pasti dan bersifat mutlak terdapat

tradisi epistemologis yang kuat untuk mendapatkan pengetahuan yang mutlak dan pasti, salah satunya adalah aliran empirisme. Penganut aliran ini berpandangan bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh melalui pengalaman inderawi. Salah satu tokoh empirisme yang terkenal adalah David Hume yang menganut prinsip epistemologis "*nihil est intellectu quod non antea fuerit in sensu*" yang berarti "tidak ada satupun *ada* dalam pikiran yang tidak terlebih dahulu didapatkan dari data-data inderawi" (Paul Edwards, 1967).

Dalam hal ini Hume melakukan pembedaan antara pengalaman (kesan) dan ide. Kesan atau pengalaman merupakan penginderaan langsung atas realitas lahiriah, sedangkan ide adalah ingatan atas pengalaman-pengalaman. Menurut Hume, kesan atau pengalaman selalu muncul terlebih dahulu, sementara ide sebagai pengalaman langsung tidak dapat diragukan (Cummins, 1999). Dengan kata lain, ide merupakan ingatan atas pengalaman-pengalaman, maka isi pikiran manusia tergantung pada aktivitas inderawinya. Kesan maupun ide menurut Hume, dapat sederhana maupun kompleks. Dalam hal ini sebuah ide sederhana merupakan perpanjangan dari pengalaman sederhana. Sebaliknya, ide kompleks merupakan kelanjutan dari pengalaman atau kesan kompleks, akan tetapi dari ide kompleks dapat diturunkan menjadi ide sederhana.

Menurut Hume, terdapat tiga prinsip pertautan ide; *pertama*, prinsip kemiripan, yaitu prinsip yang mencari kemiripan antara apa yang ada dalam benak kita dengan realitas atau kenyataan diluar. *Kedua*, prinsip kedekatan, yaitu prinsip yang jikalau kita memikirkan sebuah rumah, maka berdasarkan prinsip kedekatan kita juga akan berpikir tentang adanya jendela, atap, pintu, tembok yang sesuai dengan gambaran yang kita dapatkan lewat pengalaman inderawi. *Ketiga*, prinsip kausalitas (sebab-akibat), yaitu jika kita memikirkan tentang luka, kita pasti memikirkan tentang rasa sakit yang diakibatkannya.

Berdasarkan prinsip epistemologinya, Hume melancarkan kritikan keras terhadap asumsi epistemologi warisan filsafat Yunani kuno yang dimana selalu mengklaim bahwa pengetahuan mampu untuk menjangkau semesta yang sesungguhnya. Hume mengataka bahwasannya klaim tentang semesta sesungguhnya di balik penampakan dan tidak dapat dipastikan melalui pengalaman factual maupun prinsip non-kontradiksi. Kritikan tersebut dijewantahkan oleh Hume dalam sikap skeptisnya terhadap hukum sebab akibat yang diyakini oleh penganut rasionalis sebagai prinsip utama pengatur semesta. (Gallagher, 1986).

Menurut Hume, hubungan sebab akibat berdasarkan atas kebiasaan dan harapan belaka dari peristiwa-peristiwa yang tidak berkaitan satu sama lain. Sebagai contoh, orang sudah terbiasa melihat matahari terbit dari Timur dan selalu diakhiri oleh peristiwa tenggelamnya matahari di Barat, dan orang tersebut mengharapkan peristiwa tersebut terjadi di hari esok. Bagi Hume, ilmu pengetahuan tidak akan mampu memberikan keniscayaan tentang dunia ini. Kebenaran yang bersifat *apriori* seperti yang ditemukan dalam ilmu matematika, logika dan Geometri memanglah ada. Namun menurut Hume, itu semua tidak menambah pengetahuan manusia tentang dunia. Pengetahuan tersebut hanya bisa bertambah lewat pengamatan empiris atau secara *aposteriori* (mengetahui berdasarkan apa yang ditemukan secara actual) (Cummins, 1999).

Hume juga mengungkap karya-karya Francis Hutcheson, seorang filsuf moral dari Skotlandia, yang berpendapat bahwa prinsip moral tidak berdasarkan pada kita Injil, seperti yang dikatakan penganut Kristiani, juga tidak berdasarkan akal pikiran seperti yang dikatakan Plato dan Socrates. Keyakinan menurut Hutcheson terdapat pada perasaan kita, sentiment setuju atau tidak setuju kita (Z Lavine, 2002).

Hume kemudian mengembangkan pandangan Hutcheson dan menggabungkannya dengan empirisme Locke dan Barkeley. Menurutnya, pengetahuan hanya bisa didapat lewat persepsi panca indera. Hume memulai pemikiran kontroversialnya melalui penggabungan dua konsep tersebut, yaitu bahwa pengetahuan terbaik atau kebenaran pengetahuan kita bukanlah apa-apa melainkan persepsi penginderaan yang meyakinkan perasaan kita. Dalam pemikiran Hume, terdapat skeptisisme radikal, yakni bentuk keraguan ekstrem atas kemungkinan bahwa kebenaran pengetahuan merupakan hal yang bisa dicapai.

Metodologi Pemikiran David Hume dalam Pendidikan Islam

Filsafat Islam merupakan filsafat yang mengkaji atau menganalisis tentang pendidikan Islam. Obyek kajiannya adalah terkait dengan bagian-bagian yang abstrak dalam pendidikan, kebenarannya ditentukan lewat teori-teorinya yang logis atau tidak, bila teori tersebut logis maka dikatakan benar, dan bila tidak maka dikatakan salah. Sedangkan pendidikan Islam adalah ilmu (sains), yang obyek kajiannya adalah bagian-bagian pendidikan yang empirik. Kebenarannya ditentukan lewat teori-teorinya yang logis dan empiris. Jikalau teori tersebut empiris dan logis, maka dikatakan benar. Sebaliknya, jika teori tersebut tidak logis dan empiris, maka dikatakan salah (A. Taisir, 2004).

Empirisme sebagai sebuah paham atau aliran yang berpandangan bahwa indera atau pengalaman merupakan satu-satunya sumber untuk menemukan kebenaran dan mengembangkan pengetahuan merupakan sebuah konsep yang sama sekali tidak diterima oleh Islam. Hal ini didasarkan pada pandangan epistemology Islam yang sumber kebenarannya adalah dari Allah SWT yang dipahami dengan menganalisa dan mengamatinya lewat ayat-ayat *Quraniyah* dan ayat *Kauniyah*, ditambah dengan hadist-hadist Nabi Muhammad Saw sebagai penjelas akan maksud dan tujuannya.

Islam telah menyediakan dasar-dasar untuk mengembangkan pemikiran pendidikan yang diharapkan mampu untuk melahirkan sistem-sistem pendidikan yang dapat diterima. Dalam islam pun sudah diisyaratkan adanya tiga dimensi yang harus dikembangkan dalam kehidupan manusia, yaitu: *pertama*, dimensi kehidupan duniawi yang mana mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan. *Kedua*, dimensi kehidupan ukhrawi yang mana mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang selaras dan seimbang dengan Tuhan (dimensi ini adalah dimensi yang melahirkan berbagai usaha atau aktivitas manusia untuk senantiasa sesuai dengan nilai-nilai keislaman). *Ketiga*, dimensi hubungan anata kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mana mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadikan pendukung dan pelaksanaan ajaran Islam (H. Mahmud, 2005).

Pemikiran Hume terfokuskan pada agama. Menurut Hume agama haruslah menggunakan cara berpikir skeptisisme yang sehat, yakni cara berpikir yang dimana meragukan aspek-aspek mitologis dan takhayul yang terdapat dalam agama. Hume berpendapat bahwa agama harus dikembalikan pada karakter yang rasional dan empiris. Di lain hal, Hume juga sangat kritis terhadap mukjizat yang mana merupakan salah satu aspek penting dalam agama. Menurutnya mukjizat merupakan perusak hukum alam (Hume, 2001).

Dalam menolak kemukjizatan tersebut, Hume mengemukakan lima pendapat, antara lain: *pertama*, sepanjang sejarah tidak pernah ada mukjizat yang disaksikan secara kolektif oleh orang-orang cerdas. *Kedua*, kecenderungan manusia tetap meyakini peristiwa-peristiwa luar biasa, namun kecenderungan itu tidak membuktikan adanya mukjizat. *Ketiga*, dalam sejarah mukjizat itu hanya terjadi ketika manusia belum maju dalam ilmu pengetahuan dan setelah adanya kemajuan, ajaran-ajaran tentang mukjizat justru dipersoalkan, mukjizat sebetulnya hanya diyakini oleh mereka yang berpikir kekanak-kanakkan. *Keempat*, segala agama wahyu memiliki pengklaimannya sendiri atas mukjizatnya masing-masing, maka tidak ada kesempatan yang empiris terkait mukjizat yang benar. Dan *kelima*, semakin penelitian sejarah, semakin ragu pula sejarawan terhadap peristiwa-peristiwa mukjizat (Hardiman, 2004). Demikian juga dengan proses penerimaan wahyu, Hume berpendapat bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang diluar jangkauan empiris manusia. Sehingga susah untuk dibuktikan kebenarannya (M. Borchert, 2006). Hal ini menjelaskan bahwa menurut Hume, mukjizat cenderung merupakan tafsiran subyektif dari orang-orang yang ingin memperkenalkan ajaran agama baru.

Berdasarkan dari pemaparan tersebut dalam diambil benang merah bahwasannya teori David Hume dalam pemikiran pendidikan Islam, lebih banyak yang bertolak belakang dengan pendidikan Islam. Karena sesungguhnya dalam pandangan epistemology Islam sumber kebenarannya adalah dari Al-Qur'an dan hadist.

KESIMPULAN

Filsafat diakui sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan (*the mother of sciences*) yang mana mampu menjawab segala pertanyaan dan permasalahan. Mulai dari permasalahan alam semesta, ketuhanan, sampai pada problematikan dalam kehidupan. Jikalau ditinjau dari epistemology, terdapat dua aliran filsafat yang kuat dalam mendapatkan pengetahuan yang mutlak dan pasti, yaitu rasionalisme dan empirisme. Kedua aliran ini memiliki perbedaan dalam mencari kebenaran pengetahuan. Aliran rasionalisme bersifat *apriori* (tidak tergantung pada pengalaman indrawi). Menurut aliran ini, pengetahuan tentang dunia luar telah ditentukan oleh kebenaran yang sudah melekat dalam rasio (akal). Sedangkan aliran empirisme bersifat *aposteriori* (mengetahui berdasarkan apa yang ditemukan secara actual lewat pengalaman inderawi).

Konsep pemikiran Descartes memiliki hubungan yang erat dengan landasan pokok pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan penggunaan akal dalam pemikiran Descartes sesuai dengan apa yang diisyaratkan di dalam Al-Qur'an. Disisi lain, pemikiran empirisme David Hume bertolak belakang dengan apa yang diajarkan di dalam Islam. Hal ini dikarenakan pandangan empirisme yang menjadikan indera atau

pengalaman sebagai sebuah kebenaran tidak sesuai dengan Islam yang sumber kebenarannya dari Al-Qur'an dan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Taisir, D. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Mimbar Pustaka: Media Transformasi Pengetahuan.
- Akhyyar Yusuf. (2002). *Pengertian Epistemologi, Logika, Metodologi, Ontologi, dan Aksiologi*. Program Pascasarjana UI.
- Ali Maksum. (2008). *Pengantar filsafat : dari masa klasik hingga postmodernisme* (A. Safa (ed.); Cetangan 1). Ar-Ruzz Media.
- Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. (2008). *Filsafat Umum: Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*. CV Pustaka Setia.
- Bagus, L. (2002). *Kamus Filsafat*. PT. Gramedia.
- Bertrand Russel. (2002). *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Time to the Present Day*. Pustaka Belajar.
- Darwis A. Soelaiman. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Penerbit Bandar Publishing.
- David Hume. (2001). *Miracles and Revelation, di dalam Stuart Brown, Philosophy of Religion: An Introduction with Readings*. Routledge.
- Donald M. Borchert. (2006). *Encyclopedia of Philosophy Vol. 4*. Thomson Gale.
- F. Budi Hardiman. (2004). *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. PT. Gramedia.
- Fikri, M. (2018). Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 128–144.
- Gallagher, K. T. (1986). *The Philosophy of Knowledge*. Fordham University Press.
- H. Mahmud dan Tedi Priatna. (2005). *Pemikiran Pendidikan Islam*.
- Jan Hendrik Rapar. (1996). *Pengantar Filsafat*. Kanisius.
- Joko Siswanto. (1998). *Sistem Metafisika Barat dari Aristoteles Sampai Derrida*. Pustaka Pelajar Offset.
- Joy A. Palmer. (2003). *50 Pemikir Pendidikan: Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*. Jendela.
- K. Bertens. (1998). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Kanisius.
- Lacey, A. . (2008). *A Dictionary Of Philosophy*. Routledge.
- Mesiono & Wahyudinnur. (2014). *Epistemologi Islam dan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran: Tantangan Profesionalisme Guru PAI Pasca Sertifikasi Kurikulum 2013*. Cipustaka Media.
- Muhammad Bahar Akkase Teng. (2016). Rasional dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(2), 16.
- Paul Edwards. (1967). *The Encyclopedia of Philosophy Volume 4*. The Macmillan Company & The Free Press.
- Rene Descartes. (1953). *Discourse On The Method Of Rightly Conducting The Reason and Seeking Truth in The Science, Dalam Discourse On Method*. Ltd.
- Robert Cummins and David Owen. (1999). *Central Reading in the of Modern Philosophy: Descartes to Kant*. Wadsworth Publishing Company.

- Rosidi, S. (2002). *The History Of Modern Trought: A Brief but Critical Reminder*. Cisc.
- Sari, N., & Sirait, S. (2021). Metodologi David Hume (Empirisme) dalam Pemikiran Pendidikan Islam. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 72–83.
- Sativa. (2011). Empirisme Sebuah Pendekatan Penelitian Arsitektural. *Inersia*, 7(2), 115.
- Suriasumantri, J. S. (1998). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Tedy Machmud. (2011). Rasionalisme dan Empirisme: Kontribusi dan Dampaknya Pada Perkembangan Filsafat Matematika. *Inovasi*, 8(1), 115.
- Theodore Schick, J. L. V. (2002). *Doing Philosophy: An Introduction Through Through Experiments*. Mc Graw-Hill Companies.
- UGM, T. D. F. I. (2003). *Filsafat Ilmu*. Liberty.
- Yusuf Qardhawi. (1998). *Yusuf Qardhawi, Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Gema Insani Press.
- Z Lavine. (2002). *From Socrates to Sartre: The Philosophic Quest* (Terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrin Utama (ed.)). Penerbit Jendela.
- Zubaedi dkk. (2007). *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Khun*. Ar-Ruzz Media.